NILAI KARAKTER PADA CERITA RAKYAT ETNIS PENDATANG DI KABUPATEN SUMBAWA

Disusun oleh
Siti Djuwariyah, S.S
Asry Kurniawati, S.S
Fitri Ahyani, S.E

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

NILAI KARAKTER PADA CERITA RAKYAT ETNIS PENDATANG DI KABUPATEN SUMBAWA

Disusun oleh:
Siti Djuwarijah, S.S.
Asry Kurniawaty, S.S
Fitri Ahyani, S.E.

Telah diperiksa dan disetujui oleh
Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
pada November 2016

Dr. Syarifuddin, M.Hum.
NIP197402152005011001

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang maha esa yang telah memberikan rahmat kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan laporan penelitian ini. Laporan ini merupakan bagian dari kewajiban para peneliti dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dr. Syarifuddin,M.Hum. selaku Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat yang telah mengarahkan dan membimbing para peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

Kami menyadari laporan ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang bersifat membangun daari semua pihak selalu kami harapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Tim

Peneliti

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan masalah 2
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Manfaat Penelitian 3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI
2.1 Tinjauan Pustaka 4
2.2 Kerangka Teori 6
2.2.1 Foklor 6
2.2.2 Nilai Karakter 8
3 Metode Penelitian 10
3.1 Metode Pengumpulan Data 10
3.1.1 Populasi dan sampel 11
3.1.2 Sampel 11
3.2 Wujud Data 11
3.3 Metode Analisis Data 12
3.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data 12
BAB III DESKRIPSI DAERAH PENGAMATAN
3.1 Kabupaten Sumbawa 13
3.2 Kecamatan Alas Barat 14
3.3. Desa Labuhan Mapin 15
3.3.1 Kehidupan Sosial Budaya 16
3.3.2 Tradisi Kesastraan 18
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1. Cerita Rakyat Kancil dan Kura-kura 20
4.1.2 Nilai Karakter dalam cerita rakyat Kancil dan Kura-kura ..... 22.
4.2 Cerita Rakyat Monyet dan Kura-kura 26
4.2.1 Nilai Karakter dalam cerita rakyat Monyet dan Kura-kura 31
4.3 Cerita Rakyat Pulau Putri 36
4.3.1 Nilai Karakter dalam cerita Rakyat Pulau Putri 38
BAB V SIMPULAN DAN SARAN
4.1 Simpulan 40
4.2 Saran 41
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki begitu banyak kekayaan budaya yang ternilai harganya. Kekayaan itu dapat dilihat pada kebudayaan dari setiap wilayah di nusantara. Budaya tersebut berkembang dan dimiliki oleh selompok orang yang kemudian diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk kekayaan budaya berupa cerita rakyat. Hampir semua suku bangsa di Indonesia memiliki cerita rakyat. Memaknai sebuah cerita rakyat tidak ubahnya kita menggali apa nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Selanjutnya, bagaimana nilai–nilai tersebut merupakan panutan bagi pemilik cerita ?.

Ahli budaya menegaskan bahwa cerita rakyat masuk dalam kategori foklor. Ditegaskan pula bahwa foklor adalah tradisi yang bersifat kolektif (Danandjaya, 1986). Foklor terbagi menjadi berbagai jenis, salah satu diantaranya adalah cerita prosa rakyat. Cerita rakyat masuk dalam kategori tersebut.

Cerita rakyat merupakan cerminan pemilik cerita tersebut. Dalam cerita rakyat mengandung berbagai hal yang menyangkut kehidupan pemilik cerita rakyat tersebut. Kehidupan suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai atau tatanan yang menjadi dasar dan acuan dalam kehidupan pemilik cerita. Nilai-nilai tersebut menjadi konsep kehidupan yang berisi tentang tatanan kemasyarakan. Tatanan tersebut memberi arah pada kehidupan. Dengan

menggali nilai budaya dalam suatu masyarakat maka seolah melihat keseluruhan nilai masyarakat tersebut. .

Cerita rakyat juga memiliki peran tertentu dalam suatu masyarakat. Dapat dikatakan sebuah cerita rakyat menawarkan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat pemiik cerita (Pardi dalam Kasman, 2015). Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Dikatakan pula bahwa cerita rakyat mewakil cara berpikir masyarakatnya.

Suku Selayar merupakan salah satu suku yang memiliki cerita rakyat. Suku Selayar yang bermukim di desa Labuhan Mapin, Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa memiliki beberapa cerita rakyat. Seiring dengan keberadaan cerita rakyat yang dimiliki suku Selayar, maka dengan menggali kekayaan cerita rakyatnya kita dapat menggali nilai-nilai yang dianut oleh suku Selayar. Menariknya, suku Selayar yang menjadi objek penelitian merupakan etnis pendatang yang hidup berdampingan dengan etnis pribumi, dalam hal ini suku Samawa. Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang membahas cerita rakyat suku Selayar di Labuhan Mapin.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah bentuk dan isi cerita rakyat Selayar di Kabupaten Sumbawa?;
2. Bagaimanakah nilai-nilai karakter yang terdapat pada cerita rakyat Selayar di Kabupaten Sumbawa?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk dan isi cerita rakyat Selayar di Kabupaten Sumbawa;
2. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat pada cerita rakyat Selayar di Kabupaten Sumbawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini yang diharapkan dalam memberi manfaat secara teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, baik sastra maupun disiplin ilmu lain, dalam mengkaji dan mendeskripsikan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data tentang cerita rakyat yang berkembang di masyarakat, terutama etnis yang sudah berpindah dari tanah asal.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Astifaijah (2006) menerangkan adanya wilayah-wilayah kantong bahasa Selayar yang berada di wilayah administrasi kabupaten Sumbawa Barat dan kabupaten Sumbawa. Di kabupaten Sumbawa Barat terdapat satu kantong bahasa yakni di desa Kertasari. Sebaliknya di kabupaten Sumbawa terdapat tiga kantong yakni pertama, desa Labuhan Mapin,Kecamatan Alas Barat, kedua desa Labuhan Burung, Kecamatan Buer, dan ketiga Desa Pukat, Kecamatan Utan. Penelitian ini membahas dari sisi dialetologi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode dialektometri dan metode isoglos. Metode ini melalui pendekatan evidensi kualitatif yang mencakup penggunaan metode pemahaman timbal balik(mutual intelligibilty) dan metode inovasi bersama yang bersifat eksklusif. Dari hasil perhitungan, penelitian ini menetapkan bahwa bahasa Selayar di Sumbawa terbagi atas tiga dialek. Ketiga dialek tersebut adalah dialek Selayar Kerasari(DSK), dialek Selayar Labuhan Mapin(DSLM), dan dialek Selayar Labuhan Burung Pukat(SLBP). Penentuan wilayah kantong dan penetapan Labuhan Mapin sebagai salah satu dialek bahasa Selayar membimbing penelitian ini untuk menentukan daerah pengamatan yang dipakai pada penelitian ini. Penlelitian ini tidak meyentuh tetntang kesastraan suku Selayar di Labuhan Mapin.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Astifaijah (2006) menerangkan adanya wilayah-wilayah kantong bahasa Selayar yang berada di wilayah administrasi kabupaten Sumbawa Barat dan kabupaten Sumbawa. Di kabupaten Sumbawa Barat terdapat satu kantong bahasa yakni di desa Kertasari. Sebaliknya di kabupaten Sumbawa terdapat tiga kantong yakni pertama, desa Labuhan Mapin,Kecamatan Alas Barat, kedua desa Labuhan Burung, Kecamatan Buer, dan ketiga Desa Pukat, Kecamatan Utan. Penelitian ini membahas dari sisi dialetologi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode dialektometri dan metode isoglos. Metode ini melalui pendekatan evidensi kualitatif yang mencakup penggunaan metode pemahaman timbal balik(mutual intelligibilty) dan metode inovasi bersama yang bersifat eksklusif. Dari hasil perhitungan, penelitian ini menetapkan bahwa bahasa Selayar di Sumbawa terbagi atas tiga dialek. Ketiga dialek tersebut adalah dialek Selayar Kerasari(DSK), dialek Selayar Labuhan Mapin(DSLM), dan dialek Selayar Labuhan Burung Pukat(SLBP). Penentuan wilayah kantong dan penetapan Labuhan Mapin sebagai salah satu dialek bahasa Selayar membimbing penelitian ini untuk menentukan daerah pengamatan yang dipakai pada penelitian ini. Penlelitian ini tidak meyentuh tetntang kesastraan suku Selayar di Labuhan Mapin.

nilai budaya /nilai karakter yang terdapat pada cerita rakyat Sumbawa. Cerita rakyat yang dibahas dalam penelitian ini sebanyak dua puluh tiga buah cerita rakyat, yaitu *(1) Bakat Loka dan Buir, (2) Tanjung Menangis, (3) Kisah Percintaan Datu Musing dan Mipa Daepati, (4) Lalu Lepang Kuning, (5) Siput dan Rusa, (6) Ua Mre, (7) Bola Sabale, (8) Bangka Bela, (9) Ne Bote, Ne Kakura, Ne Siso, (10) Sari Bulan, (11)Ne Bote—Ne Mayung Ode—Ne Bukang, (12) Sanro Lepang, (13) Meke Serep, (14) Batu Nong, (15)Sang Bangau dan Kera, (16) Lala Buntar (Lala Bunte), (17) Batu Tongkok, (18) Paruma Ero, (19) Jompong Suar, (20) Ai Mangkung, (21) Kari Mongkong, (22) Batu Nganga, dan (23) Kaki Aca.* Berdasarkan hasil analisis data, dari keduapuluh tiga cerita tersebut, terdapat empat puluh satu nilai karakter yang bersifat positif dan enam nilai karakter yang bersifat negatif.

Ketiga penelitian tersebut memberi gambaran bahwa kita bisa menggali nilai positif dan dan negatif dari sebuah cerita. Bahwa sebuah cerita dapat memberi gambaran akan kebaikan dan keburukan. Selanjutnya, sejauh ini belum ditemukan penelitian tentang cerita rakyat Selayar teutama cerita yang berkembang pada masyarakat Selayar yang sudah berpindah dari wilayah asal. Dalam penelitian ini tidak membandingkan dengan cerita rakyat yang berkembang di wilayah asal suku Selayar.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Folkor

Para ahli berpendapat bahwa cerita rakyat masuk dalam kategori folklore, yang merupakan tradisi lisan kolektif (Danandjaya,1986 dalam

Penelitian yang dilakukan oleh Safarudin dkk (2009) *Orientasi Nilai Budaya Etnis Sasak yang Tercermin dalam Cerita Rakyat* membahas nilai budaya budaya suku Sasak yang tercermin dalam cerita rakyatnya. Objek penelitian dalam kajian ini adalah cerita Balang Kesimbar, Putri Mandalika, Cupak Gerantang, Legenda Amet, Amaq Terompes, dan Batu Golok. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan nilai budaya dari beberapa sisi. Sisi tersebut adalah nilai budaya yang berhubungan dengan hakikat karya, nilai budaya yang berhubungan dengan hakikat alam, nilai budaya yang berhubungan dngan hakikat waktu, dan nilai budaya yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan sesama.

Penelitian lain dilakukan oleh Wardhani,dkk,(2015) *Analisis Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak* (2015). Cerita rakayat yang menjadi fokus kajian adalah Doyan Neda, Putri Mandalika dan Tegodek godek Tetuntel tuntel. Nilai karakter yang ditemukan dalam cerita Doyan Nedha adalah religius, jujur, kerja keras, mandiri dan kreatif, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial dan tanggung jawab. Sedangkan pada cerita Putri Mandalika nilai karakter yang diidentifikasi sebanyak sebelas karakter, yakni jujur, toleransi,teguh pendirian,mandiri,semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bangsa, kreatif, cinta damai, arif bijaksana, adil, dan tanggung jawab. Pada cerita Tegodek godek Tetuntel tuntel ditemukan lima nilai karakter yakni jujur,kreatif,cinta tanah air, sabar dan peduli sosial.

Yenni Febtaria W., dkk. (2015) melakukan penelitian yang berjudul *Nilai Karakter pada Cerita Rakyat Sumbawa.* Penelitian ini mendeskripsikan

Mite adalah cerita yang dianggap suci. Tokoh dalam mite umumnya para dewa dan mahluk setengah dewa. Seting kejadian cerita tidak nyata. Mite biasanya mengisahkan alam semesta, gejala alam, bentuk topografi dan sebagainya. Mite mengisahkan para dewa, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang, kisah percintaan dan sebagainya. Legenda ditokohi oleh manusia biasa yang memiliki sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu mahkluk-mahkluk gaib. Tempat kejadiannya di alam nyata sebagai contoh Legenda Gunung Tangkuban Perahu. Sedangkan dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat waktu dan tempat.

Legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri seperti mite dan dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci. Tokoh dalam legenda biasanya manusia yang adakalanya manusia tersebut memiliki sifat dan kelebihan. Manusia tersebut biasanya dibantu oleh mahluk-mahluk halus. Adapun seting tempat kejadian adalah di dunia.

Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu ataupun tempat.

2.2.2 Nilai Karakter

Nilai adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara(Haryadi dalam Widjayati, 2015). Adapun Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa nilai adalah sifat(hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Safarudin dkk, 2009). Selanjutnya dalam kaitannya dengan tradisi kolektif, folklore terbagi dalam beberapa jenis salah satunya adalah folklore lisan yang di dalamnya mengandung cerita rakyat,

Dananjaya(1991) menyatakan bahwa foklore merupakan tradisi yang diturunkan secara turun temurun baik lisan maupun contoh yang disertai isyarat atau alat pembantu pengingat (memoroic device) yang memiliki beberapa ciri. Ciri pertama adalah penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, Kedua, folklore bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar dan disebarkan dalam waktu yang cukup lama, setidaknya dalam dua generasi. Ketiga, keberadaaan folklore dalam berbagai versi. Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut tidak melalui cetakan sehingga yang tersampaikan tidak seluruhnya karena ada proses lupa sehingga mudah mengalami perubahan. Meskipun demikian bentuk dasarnya tetap sama. Keempat, folklore bersifat anonim. Kelima, folklore memiliki pola cerita. Keenam, folklore memiliki kegunaan dalam kehidupan masyarakat kolektif. Ketujuh, folklore bersifat prologis yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Kedelapan, folklore menjadi milik bersama. Kesembilan, folklore umumnya bersifat polos dan lugu sehingga kelihatannya kasar dan terlalu spontan.

Menurut Bascom (dalam Dananjaya 1991:50), cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu 1) mite (*myth*), 2) legenda (*legend*), dan 3) dongeng (*folktale*).

Mite adalah cerita yang dianggap suci. Tokoh dalam mite umumnya para dewa dan mahluk setengah dewa. Seting kejadian cerita tidak nyata. Mite biasanya mengisahkan alam semesta, gejala alam, bentuk topografi dan sebagainya. Mite mengisahkan para dewa, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang, kisah percintaan dan sebagainya. Legenda ditokohi oleh manusia biasa yang memiliki sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu mahkluk-mahkluk gaib. Tempat kejadiannya di alam nyata sebagai contoh Legenda Gunung Tangkuban Perahu. Sedangkan dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat waktu dan tempat.

Legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri seperti mite dan dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci. Tokoh dalam legenda biasanya manusia yang adakalanya manusia tersebut memiliki sifat dan kelebihan. Manusia tersebut biasanya dibantu oleh mahluk-mahluk halus. Adapun seting tempat kejadian adalah di dunia.

Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu ataupun tempat.

2.2.2 Nilai Karakter

Nilai adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara(Haryadi dalam Widjayati, 2015). Adapun Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa nilai adalah sifat(hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Definisi karakter yang lain telah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional. Definisi yang dimaksud yakni (1) religius, (2) jujur, (3) toleran,(4) disiplin,(5) kerja keras,(6) kreatif,(7) mandiri,(8) demokratis,(9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi,(13) bersahabat/komunikatif,(14) cinta damai,(15) gemar membaca,(16) peduli lingkungan, dan (17) bertanggung jawab. Rincian definisi akan menjadi petunjuk dalam mengalisis nilai karakter dalam cerita rakyat.

3. Metode penelitian

Penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan, yaitu pertama tahap prapenelitian mencakup kegiatan penyusunan proposal dan penyusunan kuesioner (instrumen); kedua tahap penelitian mencakup kegiatan pengumpulan data, analisis data dan penyusunan hasil analisis data;

3.1 Metode Pengumpulan data

3.1.1 Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik cerita yang ada di kabupaten Sumbawa. Sedangkan sampel penelitian adalah pemilik cerita pada permukiman etnis Selayar di Kabupaten Sumbawa. Etnis Selayar yang dimaksudkan adalah etnis Selayar yang berada di Desa Labuhan Mapin Kabupaten Sumbawa. Daerah tersebut dipilih sebagai titik sasaran penelitian karena berdasarkan hasil pengamatan, daerah tersebut cukup representatif dan menyediakan berbagai hal sehubungan dengan upaya penelitian ini. Banyak data yang dapat digali di daerah tersebut. Jumlah etnis Selayar yang relatif banyak

Karakter dapat diterjemahkan sebagai sifat yang mempengaruhi pikiran, perilaku, budi pekerti yang dimiliki oleh manusia. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter disamakan dengan watak. Watak adalah sifat yang mempengaruhi seluruh perilaku manusia. Dapat pula dijelaskan bahawa perilaku manusia dipengaruhi oleh nilai yang dianutnya.

Nilai karakter adalah nilai yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan dan mempengaruhi seluruh perilaku. Nilai karakter dianggap sebagai ciri yang bersifat khas dari seseorang.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter adalah sesuatu yang bersifat positif bagi kehidupan. Positif dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang baik. Kaitan dengan kata positif, dalam operasional oposisi biner muncul istilah negatif. Negatif dapat diartikan sebagai suatu hal yang buruk atau jelek.

Selanjutnya dapat dirincikan sifat baik atau sifat positif. Menurut Haryadi(2014:1) sifat yang baik atau akhlakul karimah terdiri dari 22 sifat, yaitu (1) sederhana, (2) rendah hati, (3) giat bekerja, (4) jujur, (5) memenuhi janji, (6) terpercaya, (7) konsisten, (8) suka berterima kasih, (9) berkemauan keras,(10) bersikap satria, (11) tabah, (12) lemah lembut, (13) ramah dan simpatik,(14) malu, (15) bersaudara, (16) belas kasih,(17) suka menolong, (18) menjaga kehormatan, (19) menjauhi syubhat, (20) pasrah kepada Allah, (21) berkorban untuk orang lain, dan (22) penyayang.

serta adanya para tokoh etnis Selayar yang bermukim di daerah tersebut sangat membantu penyediaan datanya. Selain daripada itu belum pernah dilakukan penelitian tentang cerita rakyat di daerah tersebut.

3.1.2 Sampel

Sebagai sumber informasi dan sumber data yang mewakili sastra dan budaya pada daerah pengamatan, pemilihan informan dilakukan dengan cara memilih orang yang memiliki pemahaman secara baik terhadap cerita rakyat khususnya jenis legenda dan mengetahui seluk-beluk adat-istiadat, dan budaya daerah setempat. Kriteria yang digunakan dalam penentuan informan adalah:(1). Penduduk asli atau berdomisili di lokasi penelitian, (2) Berusia enam belas tahun ke atas, dan (3) Menguasai seni budaya daerah setempat secara aktif.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan 20 orang sebagai responden. Keduapuluh responden ini harus memenuhi kriteria sebagai informan sebagaimana telah disebutkan.

3.2 Wujud data

Wujud data dalam penelitian ini berjenis dongeng dan mite. Cerita rakyat yang ditetapkan sebagai sumber data merupakan cerita yang banyak diketahui dan masih berkembang pada masyarakat tersebut. Cerita rakyat yang dipilih ialah No Bote dan No Kokura, Kancil dan Kura-kura, dan Pulau Putri.

3.3 Metode Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa cerita rakyat yang dimiliki oleh Suku Selayar di desa Labuhan Mapin. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Metode ini berupa

wawancara terbuka atau berstruktur dengan perpedoman pada pedoman percakapan berupa daftar tanyaan.

Menurut Mahsun(2005:94), metode cakap memiliki tehnik dasar berupa tehnik pancing. Tehnik ini bertujuan untuk memancing data dari informan. Selanjutnya tehnik dasar ini diuraikan dalam dua tehnik lanjutan , yakni tehnik cakap semuka dan cakap tan semuka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode cakap semuka diikuti dengan tehnik pancing. Selanjutnya teknik pancing diikuti dengan tehnik lesap, sisip, ganti, perluasan, rekam, dan catat.

3.3 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat.

3.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisi data dilakukan baik secara formal maupun secara informal (Sudaryanto, 1993:144). Yang dimaksud metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, atau dengan terminologi yang sifatnya teknis, sedangkan metode formal menggunakan perumusan dengan tanda dan lambang-lambang.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Bab ini secara umum memaparkan tentang kondisi geografis Kabupaten Sumbawa dan komunitas tutur bahasa Selayar yang bermukim di desa Labuhan Mapin, Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa. Pemaparan ini secara tidak langsung akan memberikan kontribusi pemahaman yang berkaitan dengan cerita rakyat yang masih berkembang pada suku Selayar

3.1 Kabupaten Sumbawa

Kabupaten Sumbawa sebagai salah satu daerah dari sepuluh kabupaten/kota yang berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak di ujung Barat Pulau Sumbawa, pada posisi 116" 42' sampai dengan 118" 22' Bujur Timur dan 8" 8' sampai dengan 9" 7' Lintang Selatan serta memiliki luas wilayah 6.643,98 Km2. Bila dilihat dari segi topografinya, permukaan tanah di wilayah Kabupaten Sumbawa tidak rata atau cenderung berbukit-bukit dengan ketinggian berkisar antara 0 hingga 1.730 meter diatas permukaan air laut, dari total luas Kabupaten Sumbawa tersebut, sekitar 355.108 ha atau 41,81 persen berada pada ketinggian 100 hingga 500 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten berbatasan dengan Kabupaten Sumbawa Barat di sebelah barat, Kabupaten Dompu di sebelah timur, Laut Flores di sebelah utara dan Samudra Indonesia di sebelah selatan.

Pulau Sumbawa merupakan salah satu dari dua pulau besar di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mayoritas penduduk Sumbawa berasal dari etnis Samawa dan Mbojo dan beberapa etnis kecil sebagai etnis minoritas seperti etnis Bugis,

etnis Selayar, etnis Bajo, etnis Arab, dan etnis Madura. Etnis Samawa mendiami di hampir seluruh wilayah administrasi Kabupaten Sumbawa sedangkan etnis Mbojo mendiami wilayah administrasi Kabupaten Dompu dan Bima. Sementara itu etnis-etnis minoritas menempati kantong kantong wilayah yang tersebar di dua pulau besar di Nusa Tenggara Barat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perkampungan Bajo dan Selayar di Labuan Mapin, perkampungan Madura di Sumbawa Besar.

Etnis Bugis dalam penelitian ini membentuk satu kantong bahasa di pesisir pantai Kabupaten Sumbawa, tepatnya berada di wilayah administratif Desa Labuhan Mapin, Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa. Berikut sekilas tentang enklave tersebut.

3.2 Kecamatan Alas Barat

Sebelum diterangjelaskan tentang desa Labuhan Mapin, berikut sekilas tentang Kecamatan Alas Barat. Dengan adanya penjelasan umum ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang situasi sosial maupun situasi kebahasaan di desa Labuhan Mapin. Luas wilayah Kecamatan Alas Barat adalah 168,88 km2. Adapun Batas wilayah kecamatan Alas Barat adalah

Sebelah barat dengsn kabupaten Sumbawa barat

Sebelah utara dengan Laut Alas

Sebelah selatan dengan Kecamatan Alas

Sebelah timur dengan Kecamatan Alas

Wilayah ini berpenduduk 21512 jiwa, jumlah penduduk laki-laki sejumlah 1069 jiwa dan penduduk perempuan sejumlah 10903 jiwa yang terdaftar pada

5694 kepala kekuarga. Secara administratif wilayah ini terdiri atas delapan desa dan tiga puluh dusun. Kedelapan desa tersebut adalah Mapin Rea, Mapin Kebab, Labuhan Mapin, Usar Mapin, Lekong, Gontor, dan Gontor Baru.

Kepadatan Penduduk di Kecamatan Alas Barat dirinci per desa tahun 2015

NO	DESA	Luas Wilayah (km^2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan (jiwa/km^2)
1	Mapin Rea	50,16	3047	61
2	Mapin Kebak	34,09	3329	98
3	Lab. Mapin	19,27	3888	202
4	Usar Mapin	5,19	2491	480
5	Lekong	36	2526	70
6	Gontar	3,03	2103	694
7	Gontar Baru	1,23	1103	897
8	Mapin Beru	19,91	908	46
	Jumlah	168,88	19395	115

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa

3.3 Desa Labuhan Mapin

3.3.1 Kehidupan Sosial Budaya

Desa Labuhan Mapin yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah salah satu desa yang memiliki keberagaman etnis dan budaya. Desa Labuhan Mapin dihuni oleh mayoritas penduduk dari etnis yang berasal dari Sulawesi Selatan, seperti

etnis Bugis, etnis Selayar, etnis Bira, etnis Mandar dan etnis Bajo. Desa Labuhan Mapin dihuni oleh mayoritas Suku Bugis, Suku Selayar, dan Suku Bajo. Desa Labuhan Mapin terdiri atas tiga dusun yakni Dusun Bugis, Sanggahan dan Bajo. Penamaan nama dusun ini sesuai dengan enis yang menghuninya. Dusun Bugis dihuni oleh suku Bugis, suku Selayar menempati dusun Sanggrahan sedangkan suku Bajo bertempat di dusun Bajo. Dusun ini terletak diantara dusun Bugis yang terletak di pinggir pantai dengan dusun Sanggrahan yang terletak di sebelah selatan desa.

Masyarakat desa Labuhan Mapin tergolong maju. Hal ini ditandai dengan tingginya tingkat pendidikan warganya. Setidaknya tidak ada lagi warga yang buta huruf. Meskipun data menunjukkan warga yang lulus Sekolah Dasar menempati urutan tertinggi. Kebanyakan penduduk Selayar berada pada tingkat pendidikan setara Sekolah Menengah Atas sedangkan untuk jenjang pendidikan universitas masih sedikit dijumpai. Melalui tingkat pendidikan kita dapat menyimpulkan bahwa masyarakatnya memiliki mobilitas yang tinggi dan terbuka terhadap perubahan.

Keterbukaan masyarakat dapat juga dilihat dari jenis mata pencaharian. Mata pencaharian mereka terbagi menjadi lima jenis, yakni nelayan, petani, karyawan, pedagang, dan jasa. Urutan teratas adalah petani disusul dengan nelayan. Menilik dari asalnya, masyarakat Selayar di Desa Labuhan Mapin berasal dari Pulau Selayar di Sulawesi. Di daerah asal mereka di Pulau Selayar masyarakat Selayar memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Sedangkan kehidupan masyarakat Selayar di Labuhan Mapin berprofesi sebagai

sama terjadi pada saat ada acara pernikahan. Semua warga desa akan membantu. Sebagai etnis pendatang yang tinggal berdampingan dengan etnis asli yakni etnis Samawa, ketiga etnis tersebut menggunakan bahasa Samawa bila berkomunikasi dengan etnis Samawa.

Bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Indonesia, Hal ini dapat dimaklumi karena ketiga etnis tersebut bersekolah di tempat yang sama. Akan tetapi bila kembai ke rumah, kembali menggunakan bahasa sesuai dengan etnisnya.

3.3.2 Tradisi Kesastraan

Masyarakat Selayar memiliki tradisi yang masih mereka pegang hingga saat ini. Di antara tradisi tersebut ada tradisi kesastraan yang masih selalu digunakan. Di antaranya adalah A'tojeng merupakan tradisi yang menggunakan alat berupa ayunan raksasa. Tradisi ini dilakukan setiap bulan Muharam pada acara Maulid Nabi. A'tojeng dulunya digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah dan penghormatan untuk para raja terdahulu. Namun sekarang A'tojeng digunakan sebagai acara mencari jodoh. Dalam A'tojeng ditampilkan pantun-pantun khas Selayar.

Selain A'tojeng ada pula Bati-bati yang merupakan tarian tradisional berbalas pantun diiringi alat musik tradisional seperti gambus dan rebana. Keunikan dari Bati-bati ini adalah pantun yang diucapkan oleh para penyanyinya diucapkan dengan cara spontan tanpa teks atau naskah. Sehingga orang yang mampu berpikir dengan sangat cepatlah yang bisa menjadi penyanyi Bati-bati. Bati-bati biasanya digelar pada pesta pernikahan ataupun acara pesta lainnya dan

petani dan peternak hanya sedikit yang menjadi nelayan. Hal ini disebabkan karena wilayah Labuhan Mapin memiliki lebih banyak lahan pertanian di bandingkan dengan Pulau Selayar yang menjadi kampung halaman mereka di Sulawesi.

Desa ini memiliki satu pasar sebagai satu-satunya sarana untuk berdagang. Di pasar inilah bertemunya orang dari berbagai etnis ,dan berbagai desa atau desa. Baik pedagang atau pengunjung pasar tidak hanya berasal dari wilayah Labuhan Mapin saja akan tetapi juga berasal dari luar wilayah Labuhan Mapin. Potensi alam berupa hasil laut seperti ikan dan cumi, memungkinkan orang luar datang untuk membelinya. Kondisi yang terjadi ini sangat memungkinkan untuk berinteraksi dengan orang di luar desa Labuhan Mapin.

Sebagai desa yang dihuni oleh beberapa macam etnis, situasi kebahasaan di desa Labuhan Mapin menjadi beragam. Dalam kesehariannya masing-masing suku masih mempertahankan bahasanya. Orang-orang Bugis masih mempertahankan identitas kebahasaan mereka dengan tetap mempergunakan Bahasa Bugis untuk berkomunikasi antar sesama etnis, begitu juga dengan orang-orang Selayar masih menggunakan Bahasa Selayar, dan orang-orang Bajo masih menggunakan Bahasa Bajo dalam kehidupan sehari-hari. Uniknya diantara ketiga penutur bahasa tersebut saling memahami dan tidak terjadi intervensi bahasa.

Upaya mempertahankan identitas ini masih dilakukan pada kegiatan sosial seperti gotong-royong, pernikahan ataupun kematian. Jalinan kebersamaan antar warga masih sangat kental. Sifat gotong royong dapat dilihat bila ada acara atau peristiwa. Bila ada kematian warga akan dengan sigap membantu. Hal yang

biasanya Bati-bati digelar semalaman suntuk. Keunikan lain dari Bati-bati adalah di ujung alat musiknya terdapat cermin untuk melihat lawan jenis, karena pada jaman dahulu bertatap muka secara langsung dianggap tabu.

Selain tradisi kesastraan di atas adapula tradisi kesastraan dalam hal mendongeng. Namun seperti halnya tradisi kesastraan diatas saat ini sudah sangat jarang masyarakat Selayar di Labuhan Mapin yang mempertahankannya. Sehingga tradisi kesastraan yang ada sudah hampir punah dikarenakan tidak adanya generasi penerus yang memiliki minat dalam pewarisan tradisi itu.

mengadakan lomba lari untuk mengetahui siapa yang lebih cepat dalam berlari. Para penghuni hutan juga dijadikan saksi dalam lomba lari tersebut.

Pada hari yang telah ditentukan diadakanlah lomba lari antara kura-kura dan kancil. Para penghuni hutan yang lain juga ingin menonton lomba tersebut. Perlombaan lari tersebut menempuh jarak dari hulu hingga muara. Setelah kedua binatang yaitu kancil dan kura-kura datang maka dimulailah lomba lari tersebut.

Setelah mendengar aba-aba untuk berlari si kancil langsung melesat jauh meninggalkan kura-kura. Tak lama setelah merasa telah jauh meninggalkan kura-kura sang kancil melihat sekelilingnya dan kemudian berteriak memanggil nama kura-kura. "woi kura-kura dimana kau?" namun teriakan kancil langsung dijawab oleh kura-kura dengan suara "Uuk". Mendengar jawaban yang berada didekatnya kancil merasa kaget dan kemudian langsung berlari lebih cepat lagi. Setelah merasa cukup jauh berlari kancil berteriak lagi untuk memastikan bahwa kura-kura telah tertinggal jauh di belakangnya. "Woi kura-kura dimana kau?" namun seperti sebelumnya kancil kembali mendengar suara jawaban kura-kura berada di depannya.

Mendengar jawaban yang sama semakin paniklah si kancil. Ia akhirnya mulai berpikir bahwa ternyata kura-kura dapat mengalahkannya dalam lomba lari. Maka tanpa berpikir lagi si kancil berlari menggunakan segenap kekuatannya untuk berlari lebih cepat lagi. Ia berlari dengan cepat sampai melihat garis finish di depannya. Namun alangkah terkejutnya kancil ketika ia melihat ternyata kura-kura telah berada di garis finish. Akhirnya lomba lari

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Nilai Karakter dalam cerita Rakyat Kancil dan Kura-kura

Cerita rakyat Kancil dan Kura-kura berupa sastra lisan yang disampaikan secara turun temurun. Cerita ini sarat akan muatan nilai baik positif maupun negatif, sehingga dapat dijadikan sarana penyampaian ajaran kebaikan dan keburukan. Karena hal tersebut maka cerita ini disampaikan kepada anak-anak ketika menjelang tidur sebagai pengantar tidur atau ketika mereka berkumpul dan bermain bersama. Berikut ceritanya.

Kancil Dan Kura-kura

Pada jaman dahulu di sebuah hutan rimba hiduplah dengan damai segala jenis binatang. Di antara binatang-binatang tersebut kancil terkenal dengan larinya yang sangat cepat diantara para penghuni hutan lainnya. Karena hal ini kemudian para penghuni hutan selalu memuji si kancil. Lama kelamaan si kancil menjadi sombong dengan julukannya itu.

Pada suatu hari si kancil bertemu dengan si kura-kura. Melihat si kura-kura yang berjalan sangat lambat si kancil kemudian tertawa dengan sombong sambil berkata "hei kura-kura dengan caramu berjalan seperti itu kau akan selalu tertinggal di belakang."

Sang kura-kura yang mendengar perkataan si kancil merasa tersinggung dan kemudian menantang si kancil "wahai kancil jika aku mau sebenarnya aku dapat mengalahkanmu dalam berlari." Mendengar perkataan kura-kura itu kancil dengan marah kemudian menerima tantangan itu. Mereka sepakat untuk

tersebut dimenangkan oleh kura-kura. Kancil yang merasa malu segera pergi dari tempat perlombaan itu.

Tanpa si kancil sadari sebenarnya kura-kura telah mengatur cara agar dirinya dapat menang dari kancil. Jika si kancil tidak sombong maka ia dengan mudah mengetahui kalau dirinya telah dibodohi. Namun karena kesombongannya itu maka ia tidak menyadarinya. Sebenarnya kura-kura tidak berlari bersamanya. Ia hanya berada digaris awal dan garis finish saja. Kura-kura berenang dari hulu menuju muara. Mana mungkin ia bisa mengalahkan kecepatan berlari dari kancil. Ia menempatkan saudara-saudaranya di sepanjang jalur lari agar ketika kancil memanggil mereka berpura-pura menyahut sebagai dirinya.

4.1.2 Nilai Karakter dalam cerita Kancil dan Kura-kura

Sebuah cerita selalu mengandung nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Karakter terbagi atas karakter positif atau baik dan karakter negatif. Tokoh yang memiliki karakter positif adalah tokoh Kura-kura, sedangkan karakter negatif adalah kancil.

Nilai positif yang pertama dalam cerita ini adalah bekerja sama. Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan. Tokoh kura-kura dan saudara-saudaranya memiliki sifat positif yaitu dapat bekerjasama. Ketika Kura-kura ditantang untuk lomba lari, Kura-kura dan saudara-saudaranya bekerjasama untuk memenangkan lomba. Kura-kura berjajar di sepanjang jalur lomba. Hingga ketika Kancil dengan kesombongannya memanggil si Kura-kura, Kura-kura yang ada di dekat Kancil menjawab dengan suara yang mirip.

Ia menempatkan saudara-saudaranya di sepanjang jalur lari agar ketika kancil memanggil mereka berpura-pura menyahut sebagai dirinya.

Selain contoh tindakan tindakan tersebut, Sikap saudara-saudara Kura-kura dalam bekerja sama diwujudkan dengan cara membantu Kura-kura memenangkan lomba. Kura-kura dan saudara-saudaranya tidak suka dengan kesombongan si Kancil.

Karakter positif kedua adalah toleran. Toleran adalah sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan, baik agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan orang lain. Kura-kura dan saudara-saudaranya sangat menghargai perbedaan yang dimiliki Kancil.

Karakter yang ketiga adalah kreatif. Kreatif dapat diartikan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Karakter kreatif dimiliki oleh tokoh kura-kura. Menyadari bahwa Kura- kura tidak dapat mengalahkan Kancil dari segi kecepatan berlari. Kura-kura berusaha dengan kemampuan yang dimilikinya yaitu berenang, ia berenang dari hulu ke muara sungai sebagai titik akhir perlombaan.

Kura-kura berenang dari hulu menuju muara. Mana mungkin ia bisa mengalahkan kecepatan berlari dari kancil. Ia menempatkan saudara-saudaranya di sepanjang jalur lari agar ketika kancil memanggil mereka berpura-pura menyahut sebagai dirinya

Karakter keempat adalah cinta damai Cinta damai adalah menghargai perbedaan yang dimiliki individu atau kelompok dan tidak menjadikannya sebagai

penyebab keributan sehingga kedamaian dapat terwujud. Kura-kura dan saudara-saudaranya tidak membalas kesombongan si Kancil. Mereka tidak ingin kesombongaan kancil mengakibatkan timbulnya pertengkaran. Sikap cinta damai adalah sifat yang dapat menghargai perbedaan.

Karakter kelima adalah disipiln. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang patuh terhadap nila-nilai yang dipercaya termasuk pekerjaan tertentu yang menjadi tanggungjawab yang dibebankan. Sikap disiplin ditunjukkan oleh Kura-kura dan saudara saudaranya. Mereka tidak melanggar kesepakatan selama kegiatan lomba berlangsung. Satu keyakinan bahwa dengan cara yang sudah mereka sepakati si Kancil dapat dikalahkan. Kemenangan yang diraih tidak hanya milik Si Monyet namun juga saudara-sauadaranya. Kepandaian siasat yang mereka gunakan terbukti berhasil.

Karakter keenam adalah sabar. Sabar dapat diartikan sebagai sikap menahan emosi, bertahan dalam situasi yang sulit dengan tidak mengeluh. Sikap sabar Kura-kura dan saudara-saudaranya terlihat ketika menghadapi niat Kancil untuk berlomba. Meskpun tahu bawa Kancil berwatak buruk akan tetapi Kura-kura dan saudara-saudaranya tetap menghadapi dengan sabar.

Karakter negatif dilambangkan oleh toko Kancil. Karakter negatif yang pertama ialah sombong. Kancil selalu membangga-banggakan dialah yang mampu berlari paling cepat. Pujian dari sesama binatang menjadikan Kancil lebih sombong lagi, seolah tidak ada yang mampu menandinginya.

Di antara binatang-binatang tersebut kancil terkenal dengan larinya yang sangat cepat diantara para penghuni hutan lainnya. Karena hal ini kemudian

meninggalkan kura-kura sang kancil melihat sekelilingnya dan kemudian berteriak memanggil nama kura-kura. "woi kura-kura dimana kau?" namun teriakan kancil langsung dijawab oleh kura-kura dengan suara "Uuk". Mendengar jawaban yang berada di dekatnya kancil merasa kaget dan kemudian langsung berlari lebih cepat lagi. Setelah merasa cukup jauh berlari kancil berteriak lagi untuk memastikan bahwa kura-kura telah tertinggal jauh dibelakangnya. "Woi kura-kura dimana kau?" namun seperti sebelumnya kancil kembali mendengar suara jawaban kura-kura berada di depannya.

Karakter negatif kedua ialah tidak menghargai orang kain. Cara dan sikap Kancil ketika kalah dari Kura-kura dengan meninggalkan arena menjadi contoh bahwa Kancil tidak menghargai prestasi orang lain. Sebaliknya sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuai yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain merupakan uraian dari sikap menghargai prestasi.

Akhirnya lomba lari tersebut dimenangkan oleh kura-kura. Kancil yang merasa malu segera pergi dari tempat perlombaan itu.

4.2 Cerita Rakyat Monyet dan Kura-kura

Cerita ini bergenre fabel. Nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita ini berupa nilai karakter positif dan karakter negatif. Karakter positif terdapat dalam tokoh Kura-kura sedangkan karakter negatif tercermin pada tokoh Monyet. Sesuai dengan nilai-nilai dan jenis cerita rakyat ini, cerita ini diwariskan secara turun

para penghuni hutan selalu memuji si kancil. Lama kelamaan si kancil menjadi sombong dengan julukannya itu

Karena sering dipuji kesombongaan Kancil semakin menjadi-jadi. Ia berjalan dengan angkuhnya. Ketika ia bertemu dengan kura-kura ia menertawakaan cara berjalan kura-kura yang sangat lambat. Mulailah ia menghina kura-kura.

Pada suatu hari si kancil bertemu dengan si kura-kura. Melihat si kura-kura yang berjalan sangat lambat si kancil kemudian tertawa dengan sombong sambil berkata "hei kura-kura dengan caramu berjalan seperti itu kau akan selalu tertinggal dibelakang."

Kesombongan Kancil masih berlanjut dengan mengajak adu lari dengan kura-kura yang jalannya sangat lambat, Kancil tidak menyadari bila sudah berada di air kura-kura mampu berenang dengan cepat. Meskipun kura-kura memiliki tubuh yang besar dan berat namum kemampuan berenangnya tidak boleh diremehkan.

Sifat sombong membawa tokoh si monyet menjadi orang yang tidak peduli dengan orang lain. Yang ada dalam pikirannya adalah yang terhebat pasti menang hingga ia tidak menyadari kalau ia dibohongi, sifat ketidakwaspaannya akhir muncul.

Jika si kancil tidak sombong maka ia dengan mudah mengetahui kalau dirinya telah dibodohi. Namun karena kesombongannya itu maka ia tidak menyadarinya.

Sifat sombong pada akhirnya akan menumbuhkan sikap meremehkan orang lain.

Setelah mendengar aba-aba untuk berlari si kancil langsung melesat jauh meninggalkan kura-kura. Tak lama setelah merasa telah jauh

temurun sebagai pengantar tidur anak. Berikut sinopsis cerita Monyet dan Kura-kura.

Monyet dan Kura-Kura

Dahulu kala di sebuah hutan ada dua ekor hewan yang saling bersahabat. Mereka adalah Ne Bote dan Ne Kakura. Suatu hari keduanya berjalan bersama-sama ditepi sungai. Ne Bote kemudian melihat sebuah pohon pisang hanyut. Ne Bote kemudian memanggil Ne Kakura.

"Ne Kakura coba lihat disana ada pohon pisang yang hanyut."

"Benar katamu Ne Bote."

"Ah Ne Kakura jangan melihat saja, kau harus mengambil pohon itu. Hanya kau yang bisa mengambilnya. Aku tak bisa berenang."

"sahabatku Ne Bote untuk apa aku harus mengambil pohoon itu."

"aduh sahabatku Ne Kakura, tentu saja pohon itu nantinya akan kita tanam sehingga kita bisa mendapatkan buahnya kelak."

"Sungguh pintar dirimu Ne Bote. Baiklah aku akan segera mengambil pohon pisang itu. Tungggulah disini."

Kemudian Ne Kakura berenang di sungai untuk mengambil pohon pisang tersebut. Setelah mengambil pohon pisang dari sungai Ne Kakura kemudian bertanya kepada Ne Bote sahabatnya.

"Lalu apa yang akan kita lakukan setelah ini Ne Bote?"

"begini Ne Kakura. Selanjutnya kita bagi saja pohon ini. Tadi akulah yang melihat pohon ini lebih dulu dan kaulah yang mengambil pohon ini. Jadi

"pohon pisang ini bukan sengaja belum kupanen buahnya Ne Bote. Masalahnya adalah karena buah pohon pisang ini letaknya sangat jauh di atas sehingga aku tak dapat memetiknya. Di samping itu juga aku tidak dapat memanjat."

"ah Ne Kakura itu hanya persoalan kecil. Aku besedia membantumu memanen buah pisang ini. Urusan memanjat adalah keahlianku."

Mendengar perkataan Ne Bote hati Ne Kakura menjadi senang. Ia kemudian menyetujui pertolongan yang diberikan oleh sahabatnya itu. Maka setelah Ne Kakura setuju naiklah Ne Bote keatas pohon pisang untuk mengambil buah pisang yang telah masak.

Seperti rencananya semula Ne Bote kemudian pura-pura memetik buah pisang yang telah masak, namun setelah sampai diatas pohon pisang Ne Bote mulai memetik buah pisang dan memakannya. Kulit pisang yang telah habis dimakan olehnya dibuangnya ke bawah. Ne kakura yang melihat buah pisangnya dimakan oleh Ne Bote awalnya diam saja namun kemudian ia berteriak kepada Ne Bote agar mau memberinya buah pisang itu juga.

Permintaan Ne Kakura tidak dihiraukan oleh Ne Bote. Ia sibuk menghabiskan buah pisang yang ada di atas pohon. Di bawah pohon Ne Kakura yang jengkel atas perbuatan Ne Bote segera mencari ide untuk membalas perbuatan Ne Bote yang serakah. Ia masuk ke dalam tempurung yang dimikinya dan terus diam.

Sementara itu Ne Bote telah kenyang dengan buah pisang dan kemudian turun dengan membawa buah pisang yang akan diberi pada sahabatnya si kura-

kita akan membaginya secara adil. Aku akan mengambil bagian atas pohon pisang ini sedangkan engkau akan mendapat bagian bawahnya. Kemudian kita akan menanam pohon pisang tersebut dirumah kita masing-masing. Bagaimana setuju?"

"Baiklah Ne Bote, aku setuju."

Keduanya pun akhirnya membagi pohon pisang tersebut sesuai dengan kesepakatan mereka masing-masing. Setelah keduanya membagi pohon pisang tersebut maka pulanglah mereka berdua ke rumah masing-masing.

Selang beberapa waktu kemudian datanglah Ne Bote kerumah Ne Kakura untuk melihat pohon pisang yang ditanam itu. Sesampainya di rumah Ne Kakura ia melihat pohon pisang dengan buah yang lebat dan sudah masak menggantung di pohon siap untuk dipetik. Melihat pohon pisang tersebut timbullah niat jahat dari Ne Bote.

"Ne Kakura...Ne Kakura...Ne Kakura."panggil Ne Bote.

Tak lama kemudian Ne Kakura yang saat itu ada di rumahnya keluar melihat tamu yang datang. Dilihatnya Ne Bote yang sedang berdiri di dekat pohon pisang miliknya sambil tersenyum.

"ah rupanya dirimu Ne Bote. Ada apa gerangan dirimu hingga datang kemari?"

"aku hanya sedang berjalan-jalan tadi dan kemudian kulihat di rumahmu pohon pisang dengan buah yang sudah masak belum dipetik. Kenapa kau masih belum memanennya Ne Kakura?"

kura. Setelah ia turun ia tidak melihat si kura-kura sahabatnya. Ia berteriak memanggil kura-kura.

"woi kura-kura dimana dirimu, ini pisang milikmu."

Setelah berteriak memanggil ia melihat sekitar dan menemukan sebuah batu untuk diduduki. Maka si monyet duduk di atas batu tersebut karena merasa kelelahan dan kekenyangan. Setelah duduk ia memanggil kura-kura lagi.

"kura-kura dimana kau, ini pisang milikmu. Kura-kura."

"Kuuk" sebuah suara terdengar dari bawah batu.

Mendengar suara jawaban itu Monyet merasa kaget. Ia tidak melihat ada sahabatnya kura-kura. Kemudian diulanginya lagi panggilannya pada si kura-kura.

"kura-kura dimana kau, ini pisang milikmu. Kura-kura"

"kuuk" suara sahutan kembali terdengar dari bawah tempat si monyet duduk.

Monyet yang telah yakin suara itu berasal dari bawah tempat ia duduk merasa kalau yang menjawab adalah alat kelaminnya sendiri merasa tersinggung. Ia memanggil sahabatnya si kura-kura lagi namun jawaban selalu datang dari bawah tubuhnya.

Akhirnya karena jengkel maka si monyet mengambil batu dan memukul alat kelaminnya yang dianggap mengejek dirinya. Karena perbuatannya itu maka matilah si monyet. Kura-kura yang sejak tadi berada dibawah si monyet keluar dari persembunyiannya.

4.2.1 Nilai Karakter dalam cerita Monyet dan Kura-kura

Nilai karakter positif digambarkan pada tokoh Kura-kura. Nilai karakter positif pertama kesabaran. Sabar artinya lebih banyak mengalah.Dengan sabar Ko Kura memenuhi keinginan Ne Bote untuk mengambil pohon pisang di sungai.

Suatu hari keduanya berjalan bersama-sama ditepi sungai. Ne Bote kemudian melihat sebuah pohon pisang hanyut. Ne Bote kemudian memanggil Ne Kakura.

"Ne Kakura coba lihat disana ada pohon pisang yang hanyut."

"Benar katamu Ne Bote."

"Ah Ne Kakura jangan melihat saja, kau harus mengambil pohon itu. Hanya kau yang bisa mengambilnya. Aku tak bisa berenang."

"sahabatku Ne Bote untuk apa aku harus mengambil pohoon itu."

"aduh sahabatku Ne Kakura, tentu saja pohon itu nantinya akan kita tanam sehingga kita bisa mendapatkan buahnya kelak."

"Sungguh pintar dirimu Ne Bote. Baiklah aku akan segera mengambil pohon pisang itu. Tungggulah disini."

Kemudian Ne Kakura berenang di sungai untuk mengambil pohon pisang tersebut. Setelah mengambil pohon pisang dari sungai Ne Kakura kemudian bertanya kepada Ne Bote sahabatnya.

Sabar dapat diartikan pula memahami kelemahan pribadi. Kelemahan ini dapat berupa kekurangan fisik, seperti tercermin pada tokoh No Kokura yang memahami bahwa dia tidak dapat memanjat seperti No Bote.

Kesepakatan yang dibuat antara No Bote dan No Kokura disambut baik oleh No Kokura yang merasa punya kekurangan untuk bisa memanjat sementara itu si Monyet ahli dalam memanjat.

Sifat No Kokura yang menerima kesepakatan pembagian bagian pohon menunjukkan, No Kokura memiliki safat sabar meskipun ia mendapat perlakuan

dan memberi pelajaran kepada No Bote . Ketika No Bote mulai mencari, ia tetap bersembunyi dalam tempurungnya hingga No Bote jengkel dan menyakiti dirinya sendiri hingga kemudian mati karena ulahnya sendiri

Seperti rencananya semula Ne Bote kemudian pura-pura memetik buah pisang yang telah masak, namun setelah sampai diatas pohon pisang Ne Bote mulai memetik buah pisang dan memakannya. Kulit pisang yang telah habis dimakan olehnya dibuangnya ke bawah. Ne kakura yang melihat buah pisangnya dimakan oleh Ne Bote awalnya diam saja namun kemudian ia berteriak kepada Ne Bote agar mau memberinya buah pisang itu juga.

Permintaan Ne Kakura tidak dihiraukan oleh Ne Bote. Ia sibuk menghabiskan buah pisang yang ada diatas pohon. Di bawah pohon Ne Kakura yang jengkel atas perbuatan Ne Bote segera mencari ide untuk membalas perbuatan Ne Bote yang serakah. Ia masuk kedalam tempurung yang dimikinya dan terus diam.

kura-kura dimana kau, ini pisang milikmu. Kura-kura"

"kuuk" suara sahutan kembali terdengar dari bawah tempat si monyet duduk.

Monyet yang telah yakin suara itu berasal dari bawah tempat ia duduk merasa kalau yang menjawab adalah alat kelaminnya sendiri merasa tersinggung. Ia memanggil sahabatnya si kura-kura lagi namun jawaban selalu datang dari bawah tubuhnya.

buruk dari No Bote. Perlakuan buruk tersebut tidak hanya satu dua kali saja, namun No Kokura tetap sabar.

Karakter kedua adalah menepati janji yang digambarkan oleh No Kokura dengan tetap menerima keputusan walaupun akhirnya keputusan ini sangat merugikannya.

Begini Ne Kakura. Selanjutnya kita bagi saja pohon ini. Tadi akulah yang melihat pohon ini lebih dulu dan kaulah yang mengambil pohon ini. Jadi kita akan membaginya secara adil. Aku akan mengambil bagian atas pohon pisang ini sedangkan engkau akan mendapat bagian bawahnya. Kemudian kita akan menanam pohon pisang tersebut di rumah kita masing-masing. Bagaimana setuju?"

"Baiklah Ne Bote, aku setuju."

Keduanya pun akhirnya membagi pohon pisang tersebut sesuai dengan kesepakatan mereka masing-masing. Setelah keduanya membagi pohon pisang tersebut maka pulanglah mereka berdua ke rumah masing-masing

Nilai karakter positif ketiga adalah berpikir kreatif. Ciri-ciri orang berpikir kreatif ialah mereka tak mau berhenti belajar,memandang kegagalan sebagai satu langkah maju untuk mendekati kesuksesan, selalu ingin tahu, dan memiliki pertanyaan-pertanyaan besar yang membutuhkan pemikiran-pemikiran mendalam. Perpaduan dari ciri-ciri tersebut tercermin pada karakter No Kokura. Setelah melewati beberapa kejadian, seperti mengalah untuk mengambil pohon pisang di seberang sungai, menanam pohon, dibohongi karena hasil panen yang tidak merata No Kokura akhirnya sadar. Ia berpikir kreatif untuk mengalahkan

Akhirnya karena jengkel maka si monyet mengambil batu dan memukul alat kelaminnya yang dianggap mengejek dirinya. Karena perbuatannya itu maka matilah si monyet. Kura-kura yang sejak tadi berada dibawah si monyet keluar dari persembunyiannya.

Nilai karakter negatif tercermin pada tokoh monyet. Nilai karakter negatif pertama adalah mementingkan diri sendiri atau egois. Mementingkan diri sendiri adalah perbuatan yang dilakukan yang sikap bahwa siapapun tidak ada yang boleh menghalangi keinginannya. Tujuan perbuatan mementingkan diri sendiri adalah memperoleh keuntungan yang besar untuk dirinya tanpa mempedulikan orang lain. Meskipun kedua binatang ini sudah bersahabat lama namun ketika No Bote melihat pohon pisang yang hanyut dia tidak berusaha mengambil tetapi menyuruh sahabatnya No Kokura untuk mengambilnya.

Nilai negatif kedua adalah licik. Licik artinya banyak akal yang buruk, lihai dalam menipu, curang dan culas. Kelicikan No Bote terlihat ketika ia memilih pohon di bagian bawah. Pilihan ini bukan tanpa alasan. Bila nanti bagian bawah pohon pisang ditanam oleh No Kokura dan menghasilkan buah , sifat licik No Bote muncul dengan cara akan memanen buah tersebut tanpa bersusah payah menanamnya. Ketika No Kokura dengan keterbatasannya tidak dapat memanjat maka ia minta tolong kepada No Bote untuk memetiknya. Sifat licik No Bote muncul. Ia menghabiskan paisang yang ada di atas sementara No Kokura hanya disisakan kulitnya.

"pohon pisang ini bukan sengaja belum kupanen buahnya Ne Bote. Masalahnya adalah karena buah pohon pisang ini letaknya sangat jauh diatas

sehingga aku tak dapat memetiknya. Di samping itu juga aku tidak dapat memanjat." ah Ne Kakura itu hanya persoalan kecil. Aku bersedia membantumu memanen buah pisang ini. Urusan memanjat adalah keahlianku."Mendengar perkataan Ne Bote hati Ne Kakura menjadi senang. Ia kemudian menyetujui pertolongan yang diberikan oleh sahabatnya itu. Maka setelah Ne Kakura setuju naiklah Ne Bote keatas pohon pisang untuk mengambil buah pisang yang telah masak.

Seperti rencananya semula Ne Bote kemudian pura-pura memetik buah pisang yang telah masak, namun setelah sampai diatas pohon pisang Ne Bote mulai memetik buah pisang dan memakannya. Kulit pisang yang telah habis dimakan olehnya dibuangnya ke bawah. Ne kakura yang melihat buah pisangnya dimakan oleh Ne Bote awalnya diam saja namun kemudian ia berteriak kepada Ne Bote agar mau memberinya buah pisang itu juga.

Sifat pemalas dapat dilihat karakter No Bote. Tanpa harus bersusah payah menanam sudah dapat memetih hasil panennya. Hasil panen yang seharusnya milik No Kokura, karena kelicikannya dihabiskan semuanya. Sifat yang sangat tidak menghargai orang lain.

Tokoh No Kokura yang mulai habis kesabaran mengambil keputusan untuk bersembunyi dalam tempurungnya tanpa menghiraukan panggilan No Bote. Ketika No Bote sudah turun dari memetik buah kemudian menduduki badan No Kokura, No Kokura hanya menjawab dengan singkat. Karena hanya mendapat jawaban yang sama dan tidak menemukan No kura, karakter pemarah dan putus

asa muncul dari tokoh No Bote, hingga akhirnya menyakiti dirinya sendiri hingga menghembuskan nafas.

Monyet yang telah yakin suara itu berasal dari bawah tempat ia duduk merasa kalau yang menjawab adalah alat kelaminnya sendiri merasa tersinggung. la memanggil sahabatnya si kura-kura lagi namun jawaban selalu datang dari bawah tubuhnya.

Akhirnya karena jengkel maka si monyet mengambil batu dan memukul alat kelaminnya yang dianggap mengejek dirinya. Karena perbuatannya itu maka matilah si monyet. Kura-kura yang sejak tadi berada dibawah si monyet keluar dari persembunyiannya.

4.3 Karakter dalam cerita Rakyat Pulau Putri

Seting cerita ini adalah laut. Dalam sejarahnya laut tidak dapat dipisahkan dengan suku Selayar. Cerita ini diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Cerita ini sementara ini hanya dimiliki oleh suku Selayar. Jenis cerita adalah dongeng. Berikut sinopsisnya.

Pulau Putri

Dahulu kala ada sebuah kapal yang berlayar di lautan. Kapal tersebut kemudian mendarat di sebuah pulau. Pulau tersebut bernama pulau Putri. Di pulau itu sang nahkoda melihat seorang gadis yang cantik dan ingin melamarnya.

Maka pergilah nahkoda tersebut menghadap orang tua sang gadis untuk mengutarakan alasan kedatangannya. Orang tua sang gadis menerima lamaran tersebut namun sang nahkoda harus dapat lolos dalam ujian yang diberikan olehnya. Ujian yang diberikan ini juga terbuka untuk semua awak kapal yang

ada. Ujian tersebut berupa siapa yang kebohongannya lebih besar maka dialah yang akan menikah dengan anak gadis mereka.

Maka dimulailah sayembara tersebut. Orang pertama yang memulai adalah sang nahkoda kapal. Nahkoda kapal berkata "aku memiliki sebuah gendang yang dimana kalau gendang itu aku pukul maka bunyi gendang itu akan terdengar hingga tujuh gunung."

Setelah sang nahkoda maka majulah awak kapal yang lain. Ia kemudian berkata "kalau nahkoda tadi memiliki gendang maka milik saya adalah tali pengikat gendang itu yang dimana tali tersebut panjangnya dari ujung barat sampai ujung timur."

Kemudian orang ketiga maju dan berkata "saya pernah melihat orang yang memainkan gendang yang sangat tinggi dimana tumitnya kakinya saja bisa terlihat jika kita melihat keatas."

Kemudian yang terakhir maju adalah seorang juru masak. Ia berkata "saya memiliki seorang pemukul gendang yang sangat tinggi dimana kita dapat melihat tumitnya ketika kita melihat ia memukul gendang yang bunyinya bisa terdengar sampai tujuh gunung dengan tali pengikat gendang yang panjangnya dari ujung barat sampai keujung timur."

Orang tua sang gadis kemudian tertawa dan memilih si juru masak yang cerdik untuk menjadi suami bagi anaknya karena cerita sang juru masaklah yang lebih besar kebohongannya. Namun setelah juru masak menjadi suami sang gadis terjadilah keributan karena si juru masak kemudian diperebutkan oleh gadis lain di pulau itu sehingga akhirnya menyebabkan sang juru masak meninggal.

Ternyata pulau tersebut dihuni oleh para wanita saja sehingga saat sang gadis yang dilihat oleh nahkoda menikah mereka juga ingin menikah dan terjadilah perang yang menyebabkan seluruh awak kapal yang datang ke pulau itu meninggal dan hanya kapalnya saja yang tersisa.

4.3.1 Nilai Karakter Dalam Cerita Pulau Putri

Nilai positif pertama pada cerita ini adalah kesopanan. Sopan artinya mengindahkan norma-norma yang berlaku. Nilai kesopanan dapat dilihat dari nahkoda yang meminta gadis ke orang tuanya. Dalam adat ketimuran untuk mempersunting seorang gadis harus meminta ijin terlebih dahulu kepada orang tuanya. Adat yang berlaku masih dipegang teguh. Dengan patuh adat memudahkan jalan untuk mempersunting gadis walaupun harus bersaing dengan awak kapal yang lain.

Maka pergilah nahkoda tersebut menghadap orang tua sang gadis untuk mengutarakan alasan kedatangannya. Orang tua sang gadis menerima lamaran tersebut namun sang nahkoda harus dapat lolos dalam ujian yang diberikan olehnya.

Ujian yang diberikan ini juga terbuka untuk semua awak kapal yang ada.

Ujian tersebut berupa siapa yang kebohongannya lebih besar maka dialah yang akan menikah dengan anak gadis mereka

Nilai kesopanan terlihat pula pada tokoh putri, dengan sabar ia menunggu keputusan dari orang tuanya, siapa yang memenangkan sayembara. Namun karena pulau tersebut dihuni oleh lebih banyak perempuan sementara tidak ada laki-laki akhirnya laki-laki menjadi rebutan hingga akhirnya meninggal.

Nilai positif kedua adalah kegigihan. Gigih artinya setia pada tujuan. Seseorang dikatakan gigih bila ia dapat mencapai tujuannya meskipun banyak rintangan yang harus dilalui. Nilai kegigihan diperlihatkan oleh para awak kapal,

mereka gigih untuk dapat menyunting gadis dengan saling adu kepintaran.Saling melebihkan kebohongan, tetapi ternyata sang juru masak yang paling bohong. Selain pandai berbohong, dia juga pandai merangkai kata.

Nilai positif ketiga adalah arif dan bijaksana. Arif dan bijaksana artinya tidak memihak pada siapapun. Kebijakan yang diambil berlaku adil bagi semua. Nilai ini tercermin pada tokoh orang tua sang Putri. Karena banyak yang menginginkan sang Putri maka orang tua sang Putri mengadakan sayembara. Sayembara ini berlaku untuk siapa saja tanpa memandang perbedaan. Dapat dilihat di sini bahwa dari nahkoda kapal sampai dengan juru masak semua berhak mengikuti sayembara. Siapapun yang menang dalam sayembara tersebut berhak mendapatkan putri

Ujian yang diberikan ini juga terbuka untuk semua awak kapal yang ada. Ujian tersebut berupa siapa yang kebohongannya lebih besar maka dialah yang akan menikah dengan anak gadis mereka. Maka dimulailah sayembara tersebut.

Pada cerita pulau Putri tidak ditemukan nilai karakter negatif.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada BAB IV maka dapat disimpulkan beberapa hal. Jumlah cerita rakyat yang ditemukan pada suku Selayar yang bermukim di desa Labuhan Mapin sebanyak tiga buah. Dua buah cerita masuk dalam kategori fabel dan satu cerita masuk kategori dongeng. Sedangkan nilai nilai karakter yang berhasil diidentifikasi bersifat positif dan negatif. Nilai yang bersifat positif yakni(1) kerjasama, (2) toleran, (3) kreatif, (4) cinta damai,5) menghargai perbedaan, (6) disiplin, (7)sabar, (8)amanah(9).sopan, (10) patuh adat , dan (11)gigih. Sedangkan nilai yang bersifat negatif yakni (1) sombong,(2) meremehkan orang lain, dan (3) ketidakwaspadaan.

Patut pula disimpulkan bahwa hanya pada cerita ketiga saja yang mengandung unsur laut. Sebagaimana kita tahu suku Selayar banyak bermatapencaharian sebagai nelayan yang selalu berhubungan dengan laut. Nilai-nilai yang terkandung merupakan cerminan nilai budaya suku Selayar. Nilai-nilai positif tersebut patut mendapat perhatian untuk terus menjadi panutan bagi semua orang terlebih lagi bagi generasi muda.

5.2 Saran

Mengingat jumlah cerita rakyat di Indonesia ini masih banyak yang belum digali nilai-nilainya maka penelitian tentang nilai cerita rakyat sangat

Daftar Pustaka

Alwi,Hasan, dkk, 2003, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Pusat bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, jakarta, balai Pustaka.

Dananjaya,James,1986, *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, Jakarta, Grafiti.

Kasman dkk, 2015, *Nilai Karakter pada Cerita Rakyat Sumbawa*, Mataram, Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Mahsun,2007, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tehniknya*, Edisi Revisi, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

_____, 1995, *Dialektologi Diakronis (Sebuah Pengantar*), Yogyakarta, Gadjah mada University Press

Pardi,et al. 2006, *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur*, Samarinda, Kantor BahasaProvinsi kalimantan Timur.

Safarudin dkk, 2009, *Orientasi Nilai Budaya Etnis Sasak yang Tercermin dalam Cerita Rakyat,* Mataram, kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

terbuka luas. Penelitian tentang nilai karakter diharapkan menjadi pintu gerbang untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih luas dan terinci.